

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Konektivitas spasial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pengguna dalam ruang kota. Misalnya, bagi pejalan kaki di dalam distrik ekonomi, memberikan kontribusi signifikan terhadap vitalitas, fungsionalitas, dan keseluruhan keberhasilan dari daerah-daerah ini. Istilah "konektivitas spasial" merujuk pada sejauh mana berbagai ruang dan elemen dalam lingkungan perkotaan terhubung satu sama lain, memungkinkan pergerakan dan aksesibilitas yang efektif. Dalam konteks pengguna jalur pejalan kaki di dalam kawasan Blok M yang berupa kawasan perkantoran, bisnis, dan perdagangan, beberapa aspek kunci menyoroti pentingnya konektivitas spasial.

Konektivitas spasial mempengaruhi aksesibilitas keseluruhan dan kemudahan pergerakan bagi pejalan kaki. Jaringan jalur pejalan kaki yang terhubung baik memastikan individu dapat navigasi distrik ekonomi dengan efisien, mendorong lalu lintas pejalan kaki, dan meningkatkan aksesibilitas berbagai bisnis, toko, dan layanan. Ketika pejalan kaki dapat dengan mudah bergerak dari satu titik ke titik lain tanpa hambatan atau gangguan, hal ini mendorong eksplorasi dan memberikan kontribusi pada pengalaman urban yang positif dan dinamis.

Selain itu, konektivitas spasial memainkan peran penting dalam mempromosikan aktivitas ekonomi (pertukaran ekonomi) di dalam kawasan. Kemudahan pejalan kaki dapat mengakses berbagai bangunan komersial, kantor, dan ruang publik berkontribusi pada peningkatan arus pelanggan dan peningkatan ekonomi. Penjual dan bisnis mendapatkan manfaat dari lalu lintas pejalan kaki yang tinggi, yang dapat berdampak positif pada penjualan dan vitalitas ekonomi secara keseluruhan. Jalur pejalan kaki yang terhubung baik menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi, semua itu berkontribusi pada ekosistem ekonomi yang berkembang.

Titik pertemuan antara bagian kawasan dengan peruntukkan lahan pertokoan dan mal Blok M Square menonjol sebagai kawasan dengan jalur pedestrian yang memiliki sentralitas tinggi. Ini menandakan bahwa jalur pedestrian di kawasan tersebut sangat mudah diakses dan memudahkan akses ke berbagai titik di sekitarnya, menjadi fokus utama dalam kawasan tersebut. Jaringan jalur pejalan kaki yang terencana dengan baik dan jelas berkontribusi pada kemudahan penafsiran jalur, sehingga hal ini menimbulkan potensi

yang baik dalam penggunaan fasilitas pejalan kaki sebagai penghubung terhadap fungsi-fungsi pertokoan

Tabel 6.1. Rangkuman nilai konektivitas pada titik amatan

Titik Amatan	Nama Jalan	Nilai <i>Connectivity</i>	Nilai <i>Integrity</i>	Panjang Garis Aksial
8	Jl. Melawai V	16	3.20	233.43
10	Jl. Melawai VI	21	2.67	193.05
11	Jl. Melawai VI	18	2.60	193.5
14	Jl. Melawai IX	21	3.12	373.478
15	Jl. Melawai IX	23	3.43	400.8

Hal ini tercerminkan oleh jalur pedestrian pada kawasan Blok M pada Jl. Melawai IX yang memiliki tingkat *connectivity* dan *integrity* tertinggi, sehingga menghasilkan pemahaman ruang bagi penggunaanya (*intelligibility*) yang tinggi pula. Daerah lain yang perlu dipertimbangkan jika membicarakan mengenai konektivitas urban merupakan sisi pedestrian pada bagian Selatan kawasan A yang dipenuhi oleh pertokoan. Hal ini mengindikasikan tingkat konektivitas tinggi untuk jalur yang relatif pendek. Konsentrasi konektivitas urban pada kawasan Blok M terfokuskan pada bagian Barat kawasan, yang merupakan bagian kawasan dengan pembagian blok lebih kecil.

Pembagian kawasan Blok M yang dominan terhadap pembagian blok-blok lebih kecil mempengaruhi pembentukan jalur pada ruang-ruang di antara blok tersebut. Pada pembagian area yang membentuk blok lebih kecil, cenderung memiliki jaringan yang lebih rumit (memiliki banyak jalur), apalagi mempertimbangkan bahwa jalur pedestrian pada kawasan mengikuti bentuk linear pembagian blok. Maka dari itu, dengan adanya blok besar yang menampung fungsi yang lebih sederhana (tidak memiliki karakteristik multifungsi), maka jalur pedestrian yang mengikuti bentuk blok tersebut juga memiliki keterbatasan dalam menghubungi antara massa dan jaringan lainnya.

Hal sama dapat dikatakan untuk area kawasan penelitian yang tidak terlayani oleh jalur pedestrian. Seperti pada jalan yang terletak di antara pembagian kawasan D dan E yang berarti bahwa tidak ada fasilitas formal untuk menghubungi mobilitas pejalan kaki antara fungsi massa bangunan kantor dan mal serta fasilitas ibadah (gereja) kepada area yang cenderung lebih ramai pengunjung. Hal ini menyebabkan fenomena terjadinya isolasi

area, yang ditunjukkan dengan adanya pula tingkat *connectivity* dan *integrity* yang rendah terhadap area pedestrian yang melayani pembagian kawasan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa area Blok M memiliki layanan fasilitas kawasan pedestrian yang memadai bagi fungsi bangunan yang mencakup pertokoan serta multifungsi. Hal ini menandakan adanya urgensi dalam aktivitas perekonomian (kegiatan jual-beli) dan daerah komersil pada kawasan, sehingga menitikberatkan kepadatan lalu lintas pejalan kaki pada area dengan fungsi bangunan tersebut.

6.2. Saran

Secara keseluruhan, penelitian konektivitas spasial pada jalur pejalan kaki di dalam kawasan pusat perekonomian, seperti halnya kawasan Blok M sangat penting untuk membentuk lingkungan perkotaan yang berkembang secara berkelanjutan. Ini secara langsung mempengaruhi aksesibilitas, aktivitas ekonomi, keamanan, estetika, dan keseluruhan pengalaman penghuni ruang kota. Adapun saran untuk melakukan penelitian observasi pengguna jalur pedestrian menggunakan metode absolut (bukan estimasi) yang dapat dicapai melalui *technological pedestrian count* (seperti kamera infrared) yang dilakukan pada saat yang serentak agar dapat mencapai hasil dan hitungan yang akurat.

Perencana kota dan desainer harus mempertimbangkan konektivitas spasial sebagai bagian integral dari menciptakan kawasan yang mempertimbangkan kemudahan mobilitas pejalan kaki. Melalui perancangan yang cermat, termasuk pengaturan jalur, ruang hijau, dan fasilitas umum, perencana dapat meningkatkan konektivitas dari area tersebut. Dengan memprioritaskan perencanaan urban yang baik, kota dapat menciptakan kawasan yang hidup dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial, budaya, dan citra urban.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Carmona, M. (2010). *Public Places, Urban Spaces : The Dimensions Of Urban Design*. Oxford, Uk ; Burlington, Ma: Architectural Press.
- Hillier, B. (1986). *Space Syntax as a Theory as Well as a Method*. London: Laboratory University College
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic Space*. New York: Cambridge University Press
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. The MIT Press
- Mingo, R., H. Douglas Robertson, Davis, S.E. and Center, R. (1988). *Measuring Pedestrian Volumes and Conflicts*. Turner-Fairbank Highway Research Center.
- Ostwald, M.J. and Dawes, M.J. (2018). *The Mathematics of the Modernist Villa : Architectural Analysis Using Space Syntax and Isovists*. Cham: Springer International Publishing : Imprint : Birkhäuser.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. The MIT Press

Jurnal

- Jojic, S. (2018). City Branding and the Tourist Gaze: City Branding for Tourism Development. *European Journal of Social Science Education and Research*, 5(3), pp.150–160. doi:<https://doi.org/10.2478/ejser-2018-0066>.
- Mohamad, W.S.N.W. and Said, I. (2014). A Review Of Variables Of Urban Street Connectivity For Spatial Connection. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 18, p.012173. doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/18/1/012173>.
- Mustafa, F.A. (2010). Using Space Syntax Analysis In Detecting Privacy: A Comparative Study Of Traditional And Modern House Layouts In Erbil City, Iraq. *Asian Social Science*, 6(8). doi:<https://doi.org/10.5539/ass.v6n8p157>.
- Osman, K. and Suliman, M. (2005). The Space Syntax Methodology: Fits and Misfits. *Arch. & Comput. /Arch. & Behav*, [online] 10(2), pp.189–204.
- Peponis, J., Wineman, J., Bafna, S., Rashid, M. and Kim, S.H. (1998). On the Generation of Linear Representations of Spatial Configuration. *Environment and Planning B: Planning and Design*, [online] 25(4), p.559.
- Rejeb Bouzgarrou, A., Attia Ben Cherifa, Y., Claramunt, C. and Rejeb, H. (2021). Urban Connectivity: Elements for an Identification of Bir El Bey's Preferential Landscapes. *Urban Science*, 5(3), p.55. doi:<https://doi.org/10.3390/urbansci5030055>.
- Siregar, Johannes Parlindungan. (2014) Metodologi Dasar Space Syntax Dalam Analisis Konfigurasi Ruang. *Universitas Brawijaya*, Fakultas Teknik, modul.
- Yamu, C., van Nes, A. and Garau, C. (2021). Bill Hillier's Legacy: Space Syntax—A Synopsis of Basic Concepts, Measures, and Empirical Application. *Sustainability*, 13(6), p.3394. doi:<https://doi.org/10.3390/su13063394>.

Situs Web & Aplikasi

- Pinelo, Joao dan Alisdair Turner. (2010). Introduction to UCL Depthmap 10 [Online] dari <https://www.spacesyntax.online/>
- DepthmapX Development Team. (2017). DepthmapX (Version 0.6.0) [Computer software]. dari <https://github.com/SpaceGroupUCL/depthmapX/>

